KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab - 2026

Menelusuri Jejak Bakti dan Kasih Ibu: Analisis Semiotika Riffaterre pada Lagu *Ummi Tsumma Ummi* Karya Ayman Bahjat Qamar

Andika Gilang Perdana[1], Nasikul Mustofa efendi[2]
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[1,2,3]
✉ anndiekasby3105@gmail.com, nasikul.mustofa@uinsa.ac.id, bachrul.ulum@uinsa.ac.id

Abstract:

The song "Ummi Tsumma Ummi" by Ayman Bahjat Qamar is a popular work of modern Arabic literature rich in moral and spiritual messages about the figure of the mother. This study aims to elucidate the layers of meaning and intertextual connections in the song using Michael Riffaterre's semiotic approach to poetry. This descriptive-qualitative study applies content analysis to the song's lyrics. The results indicate that, heuristically, the text depicts a mother's selfless sacrifice and love. At the hermeneutic stage, an implied meaning regarding a child's moral obligation to honor one's parents (birrul walidain) is revealed. The primary matrix of this study centers on the expression of a mother's unrequited love, with the phrase "ummi thumma ummi" serving as a model transformed into various lyrical variations. Furthermore, hypogram analysis confirms the existence of a strong intertextual relationship between this song and the Hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him) regarding the virtue of honoring one's mother. This study concludes that the popularity of the song "Ummi Tsumma Ummi" is supported by its ability to package classical religious doctrine into a communicative and relevant form of aesthetic expression.

Keywords: Riffaterre Semiotics; Song Ummi Tsumma Ummi; Birrul Walidain; Hypogram; Intertextuality.

Abstrak:

Lagu *Ummi Tsumma Ummi* karya Ayman Bahjat Qamar merupakan salah satu karya sastra populer berbahasa Arab modern yang sarat akan pesan moral dan spiritual mengenai sosok ibu. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan lapis makna serta keterkaitan intertekstual dalam lagu tersebut menggunakan pendekatan semiotika puisi Michael Riffaterre. Penelitian deskriptif-kualitatif ini menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*) pada lirik-lirik lagu. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara heuristik, teks menggambarkan pengorbanan dan kasih sayang ibu tanpa pamrih. Pada tahap hermeneutik, terungkap makna tersirat mengenai kewajiban moral seorang anak untuk berbakti (*birrul walidain*). Matriks utama penelitian ini berpusat pada ungkapan kasih sayang ibu yang tak terbalaskan, dengan frasa *ummi thumma ummi* sebagai model yang ditransformasikan ke dalam varian-varian lirik. Lebih lanjut, analisis hipogram mengonfirmasi adanya hubungan intertekstual yang kuat antara lagu ini dengan Hadis Nabi Muhammad SAW tentang keutamaan menghormati ibu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa popularitas lagu *Ummi Tsumma Ummi* didukung oleh kemampuannya mengemas doktrin keagamaan klasik ke dalam bentuk ekspresi estetis yang komunikatif dan relevan.

Kata kunci: Semiotika Riffaterre; Lagu Ummi Tsumma Ummi; Birrul Walidain; Hipogram; Intertekstualitas.

PENDAHULUAN

Sastra Arab merupakan medium ekspresi yang kaya akan persinggungan antara nilai-nilai estetika dan doktrin spiritual keagamaan. Seiring dengan perkembangan zaman, diskursus sastra Arab tidak lagi terbatas pada teks-teks klasik (*turats*) yang terikat aturan kaku, melainkan berekspansi ke dalam ruang kebudayaan populer melalui puisi lirik atau *syi'ir ghina'i* (Syaifullah, 2020). Melalui media audio-visual dan platform digital modern, karya sastra kini dapat dinikmati oleh masyarakat luas secara lebih inklusif. Salah satu tema abadi yang terus direproduksi dalam lintasan sejarah sastra Arab adalah penghormatan terhadap sosok ibu (*birrul walidain*). Tema ini memiliki akar epistemologis yang sangat kuat dalam tradisi Islam dan kebudayaan Timur Tengah. Kedudukan ibu tidak sekadar dimaknai sebagai orang tua biologis, tetapi sebagai manifestasi dari keberkahan dan jalan menuju surga. Oleh karena itu, pengungkapannya dalam karya sastra sering kali melibatkan persilangan makna emosional dengan doktrin teks-teks suci (Rahman & Wati, 2023).

Di ranah sastra dan musik pop kontemporer, salah satu fenomena menarik untuk dikaji adalah lagu berjudul *Ummi Tsumma Ummi*. Karya yang liriknya ditulis oleh penyair Mesir, Ayman Bahjat Qamar, pada tahun 2008 ini dibawakan oleh deretan penyanyi papan atas Timur Tengah dan berhasil mendapatkan popularitas yang sangat masif. Kekuatan utama dari karya ini terletak pada kemampuannya mengemas diksi-diksi emosional dalam balutan dialek Arab Mesir (*'Ammiyyah Masriyyah*) sehingga terasa sangat dekat dan intim dengan realitas kehidupan masyarakat. Meskipun lahir sebagai produk budaya populer dan industri hiburan, lirik dalam lagu ini tidak berhenti pada makna permukaan yang profan. Di balik kesederhanaan pilihan katanya, teks ini menyimpan jejaring makna tersembunyi yang merujuk pada pementalan intertekstual dari ajaran Islam. Untuk membongkar lapis-lapis makna tersebut, pembacaan struktur teks biasa secara tata bahasa tidaklah memadai, sehingga diperlukan pisau analisis semiotika puisi yang mampu menembus kedalaman maknanya (Pradopo, 2021).

Ayman Bahjat Qamar sendiri merupakan salah satu figur penulis lirik (*shair ghina'i*) dan skenario paling berpengaruh di dunia hiburan Mesir kontemporer. Lahir dari keluarga seni sebagai putra dari dramawan ternama Bahjat Qamar, ia telah mewarnai kancah musik populer Arab selama puluhan tahun. Namanya melekat di balik kesuksesan berbagai lagu hits lintas generasi yang dibawakan oleh ikon-ikon musik Arab seperti Amr Diab, Mohamed Hamaki, hingga Tamer Hosny. Tidak hanya mendominasi lagu-lagu pop komersial bertema romansa, Ayman Bahjat Qamar juga kerap dipercaya menulis lirik untuk berbagai proyek lagu nasional, kemanusiaan, dan keagamaan berskala besar. Melalui sentuhan diksinya yang khas, ia memiliki kepiawaian khusus dalam meramu keresahan emosional sehari-hari menjadi sebuah karya lirik yang puitis, mudah dihafal, namun tetap memuat kedalaman makna yang mampu menyentuh kesadaran kolektif masyarakat luas di seluruh kawasan Timur Tengah.

Di sisi lain, penggunaan bahasa Arab dialek Mesir atau *'Ammiyyah Masriyyah* dalam lirik lagu ini menghadirkan sebuah fenomena sosiolinguistik yang sangat menarik

untuk dikaji. Dalam tradisi kritik sastra Arab ortodoks, bahasa Arab baku (*Fusha*) selama berabad-abad diposisikan sebagai satu-satunya medium yang sah dan otoritatif untuk karya-karya sastra bernilai tinggi, sementara dialek lokal sering kali dipandang sebelah mata sebagai bentuk bahasa lisan yang rendah (*low variety*). Namun, dominasi budaya Mesir melalui industri sinema, media, dan musik membuat *'Ammiyyah* memiliki daya jangkau emosional yang jauh lebih intim dan membumi di tengah masyarakat. Ketika tema sakral seputar *birrul walidain* (bakti kepada orang tua) ditransformasikan ke dalam dialek Mesir yang santai namun sarat metafora, terjadi sebuah proses demokratisasi sastra. Fenomena ini membuktikan bahwa batas antara bahasa tinggi dan bahasa populer lebur, di mana dialek lokal ternyata mampu menjadi wahana yang sangat efektif untuk mengartikulasikan nilai-nilai spiritual yang luhur tanpa kehilangan kedekatannya dengan realitas kehidupan sehari-hari penuturnya.

Dalam kajian sastra, Semiotika Michael Riffaterre menempati posisi yang sangat strategis untuk membedah puisi yang memuat penyimpangan atau ketidakbermaknaan tekstual. Riffaterre (1978) menegaskan bahwa puisi bertumbuh dari sebuah ketidaklangsungkan ekspresi yang meliputi penggantian, penyimpangan, dan penciptaan arti. Menurut Riffaterre, untuk memahami sebuah puisi secara utuh, teks harus dibaca melalui proses yang bertingkat. Proses ini dimulai dari pembacaan heuristik (pembacaan harfiah berdasarkan konvensi bahasa) dan dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik (pembacaan penafsiran secara mendalam). Setelah itu, analisis dilanjutkan dengan pencarian matriks (pusat makna teks), model, dan berujung pada penemuan hipogram, yakni teks latar atau pra-teks (baik berupa sejarah, mitos, maupun teks keagamaan) yang menjadi sumber rujukan utama penciptaan puisi tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji tema ibu maupun penerapan teori Riffaterre dalam sastra Arab. *Pertama*, penelitian Fauzi (2021) yang membedah puisi *Khamsat Rasa'il Ila Ummi* karya Nizar Qabbani menggunakan teori Riffaterre, dengan temuan bahwa puisi tersebut berakar pada hipogram kerinduan eksistensial seorang anak di perantauan. *Kedua*, kajian oleh Zubaidah (2022) yang secara spesifik meneliti lagu *Ummi Tsumma Ummi*, namun pendekatannya masih sangat terbatas pada wilayah sosiologi sastra, yakni bertujuan mendeskripsikan pesan moral dan nilai pendidikan karakter. *Ketiga*, studi dari Hasanah dan Hidayat (2023) yang menganalisis aspek intertekstualitas pada syi'ir modern Arab. Namun, fokus kajian tersebut hanya tertuju pada karya-karya berbahasa *Fusha* (bahasa Arab baku) dan cenderung mengesampingkan teks berdialek *'ammiyyah* karena dianggap kurang otoritatif dalam tradisi sastra Arab.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu tersebut, terlihat dengan jelas adanya ruang kosong (*research gap*) yang belum tersentuh. Kajian-kajian sebelumnya cenderung menempatkan karya populer dan berdialek *'ammiyyah* di luar radar analisis semiotika struktural yang mendalam. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus dan komprehensif mengupas bagaimana lirik lagu pop *Ummi Tsumma Ummi* secara sengaja menyerap, memodifikasi, dan mentransformasikan Hadis Nabi Muhammad SAW tentang keutamaan ibu sebagai teks hipogram utamanya.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta menemukan wujud matriks, model, dan hipogram dalam lirik *Ummi Tsumma Ummi* karya Ayman Bahjat

Qamar melalui kacamata Semiotika Michael Riffaterre. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya akademis untuk menyejajarkan teks budaya populer dengan teks sakral agama. Analisis ini diharapkan mampu membuktikan bahwa karya sastra populer berdialek sekalipun tidak kehilangan kedalamannya, serta mampu membawa resonansi spiritual yang kuat mengenai *birrul walidain* di tengah masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan analisis teks kesusastraan. Metode kualitatif dipilih karena data yang dihasilkan tidak berupa angka, melainkan berupa penjabaran kata, frasa, dan kalimat yang merepresentasikan makna mendalam dari sebuah karya sastra (Moleong, 2017). Fokus utama dalam kajian ini adalah membongkar struktur dan tanda-tanda kebahasaan di dalam teks syi'ir untuk menemukan makna intertekstualnya.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa teks lirik operet *Ummi Tsumma Ummi* berbahasa Arab dialek Mesir (*'Ammiyyah Masriyyah*) yang ditulis oleh Ayman Bahjat Qamar dan diproduksi oleh label Mazzika pada tahun 2008. Teks lirik tersebut diperoleh dari transkripsi audio-visual resmi karya yang bersangkutan. Sementara itu, sumber data sekunder berupa literatur pendukung yang relevan, seperti buku teks pengkajian puisi, jurnal-jurnal ilmiah seputar sastra Arab dan kajian *birrul walidain*, serta literatur keislaman klasik (kitab Hadis) yang berfungsi sebagai rujukan teks hipogram.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik simak-catat (baca-catat). Peneliti secara saksama menyimak audio-visual dan membaca berulang-ulang transkrip lirik *Ummi Tsumma Ummi*, kemudian menginventarisasi dan mencatat bait-bait (korpus data) yang mengandung unsur ketidakbermaknaan tekstual, majas, serta diksi yang mengindikasikan adanya pementalan makna ke teks lain.

Setelah data terkumpul, teknik analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang bersandar pada teori Semiotika Michael Riffaterre. Secara operasional, proses analisis ini menempuh empat langkah sistematis, yaitu: (1) melakukan pembacaan heuristik terhadap teks lirik untuk memahami makna harfiah berdasarkan tata bahasa normatif; (2) melakukan pembacaan hermeneutik (retroaktif) untuk menafsirkan makna kiasan atau makna lapis kedua; (3) mengidentifikasi matriks dan model yang menjadi pusat gagasan lirik; serta (4) melacak dan membuktikan eksistensi hipogram (teks latar) berupa Hadis Nabi yang menjadi sumber inspirasi utama penciptaan karya tersebut (Riffaterre, 1978).

HASIL

Lirik lagu *Ummi Tsumma Ummi* :

اُمّي

ثُمَّ اُمّي لْحَدِّ اٰخِرِيَوْم فَى عُمْرِي

حُبِّي مِنْ اَوّلْ حَيَاتِي وَهَمُّهْ هَمّي

اِلّي كَتَّرْ خَيْرِهَا دَابْ خَيْرِهَا فِي دَمّي وَعَايِشْ فِيْه

اَعْمِلَّهَا تِمْثَالْ

اِلِّي طِيْبِتْ قَلْبَهَا فُوْقِ الْحَيَالْ

اَعْمِلَّهَا تِمْثَالْ

اِلِّي سِهْرِتْ وِالِّي تَعْبِتْ وِالِّي رَبِّتْ وِالِّي شَالِتْ حَمْلِ جِبَالْ

بَعْدِ الَّي عمَلتِيه

عامِلِ ايه يَوم فِي الِي وَصَلْتِنِي لِّيه؟

بَعْد الّي عمَلتِيه

مِنْ حَنَانِك مِنْ سَمَاحْتِكِ الْجَنَّه تَحْتِكْ دَالِّي رَبْنَا قَالَ عَلَيه

Pembacaan Heuristik pada lirik lagu "*Ummi Tsumma Ummi*"

Pembacaan heuristik diawali dengan mencermati bait pertama dan kedua, yaitu *Ummi thumma ummi lihad akhiri yawm fi 'umri / Hubbi min awwal hayati wa hammuh hammi*. Secara harfiah dan tata bahasa, lirik ini menyatakan penegasan subjek penutur tentang sosok ibunya, kemudian ibunya, hingga batas hari terakhir dalam usianya. Penutur mengekspresikan bahwa cintanya kepada sang ibu sudah ada sejak awal kehidupannya, di mana setiap kecemasan atau beban pikiran sang ibu juga menjadi beban pikiran bagi dirinya.

Langkah pembacaan dilanjutkan pada bait *Illi kattar khairha dab khairha fi dammi wa 'ayisy fih*. Pemaknaan linier mengartikan klausa ini sebagai ungkapan doa agar kebaikan sosok ibu dilipatgandakan, disertai deskripsi bahwa kebaikan tersebut telah mencair atau larut ke dalam aliran darah penutur dan penutur hidup di dalam aliran kebaikan tersebut. Penutur kemudian melanjutkan dengan bait *A'millaha timtsal / Illi thibit qalbaha fuq el-khayal / A'millaha timtsal*, yang secara literal berarti keinginan penutur untuk membuatkan sebuah patung atau monumen fisik bagi ibunya, karena kebaikan hati sang ibu berada di atas jangkauan imajinasi manusia.

Selanjutnya, alasan pembuatan monumen tersebut diperjelas pada bait *Illi sehrit walli ta'bit walli rabbit walli syalit hamli jibal*. Secara harfiah, kata demi kata mendeskripsikan tindakan historis sang ibu yang pernah terjaga di malam hari, merasa lelah, mengasuh serta mendidik, hingga memikul beban fisik seberat beban gunung-gunung. Penutur kemudian mengajukan pertanyaan pada bait *Ba'd allazi 'amaltih / 'Amil ih yawm fil-lazi washaltini lih*. Baris ini diterjemahkan secara harfiah sebagai pertanyaan sang anak mengenai apa yang sanggup ia perbuat atau berikan pada hari ini atas seluruh posisi dan pencapaian hidup yang telah diantarkan oleh ibunya.

Pembacaan heuristik diakhiri pada bait *Ba'd allazi 'amaltih / Min hananik min samahtik el-jannatu tahtik dalli rabbina qal 'alayh*. Pemaknaan mendasar baris penutup ini menyatakan bahwa setelah semua pengorbanan tersebut, berkat kasih sayang dan kelapangan hati sang ibu, surga terletak tepat di bawah sosok ibu, dan hal tersebut merupakan sesuatu yang telah difirmankan atau ditetapkan oleh Tuhan.

Pembacaan Hermeneutik pada lirik lagu "*Ummi Tsumma Ummi*"

Pembacaan hermeneutik mendasarkan penafsirannya pada upaya membongkar ketidakbermaknaan tekstual (*ungrammaticalities*) yang muncul dalam pembacaan harfiah, guna menemukan makna lapis kedua yang lebih mendalam. Pada bait awal, pengulangan frasa *Ummi thumma ummi* hingga batas akhir usia tidak sekadar mengekspresikan hitungan waktu kronologis, melainkan simbolisasi dari komitmen moral dan spiritual yang bersifat absolut. Penyatuan rasa cinta dan beban pikiran (*hammuh hammi*) menandakan adanya peleburan empati yang sangat kuat, di mana batas emosional antara ibu dan anak telah lebur menjadi satu kesatuan eksistensial.

Ketidakbermaknaan bahasa harfiah terlihat semakin jelas pada bait *Illi kattar khairha dab khairha fi dammi wa 'ayisy fih*. Secara hermeneutik, frasa "kebaikannya larut dalam darah" merupakan bentuk metafora (*isti'arah*) yang menggambarkan bahwa seluruh proses pengasuhan, pengorbanan, dan nilai-nilai kebaikan ibu telah mengalir dan menyatu ke dalam struktur biologis maupun karakter psikologis sang anak. Keberadaan sang anak di masa kini adalah dampak langsung dari daya hidup dan pengorbanan yang dialirkan oleh ibunya. Selanjutnya, keinginan untuk "membuatkan patung" (*a'millaha timtsal*) harus dibaca secara simbolik sebagai bentuk kebingungan dan hasrat penutur untuk memberikan penghormatan tertinggi yang abadi, mengingat kebaikan hati sang ibu digambarkan telah melampaui batas jangkauan imajinasi manusia (*fuq el-khayal*).

Penafsiran mendalam atas alasan penghormatan tersebut berlanjut pada penguraian klausa *Illi sehrit walli ta'bit walli rabbit walli syalit hamli jibal*. Rentetan kata kerja *sehrit* (terjaga), *ta'bit* (kelelahan), dan *rabbit* (mendidik) merepresentasikan fase-fase perjuangan fisik dan mental yang sistematis dalam membesarkan anak. Puncak ketidakbermaknaan harfiah pada baris ini terletak pada frasa "memikul beban gunung-gunung" (*syalit hamli jibal*), yang secara hermeneutik merupakan bentuk hiperbola. Gunung dipakai sebagai simbolisasi dari himpitan beban pengorbanan yang luar biasa berat, mulai dari proses mengandung, mempertaruhkan nyawa saat melahirkan, hingga keprihatinan dalam mengasuh anak hingga dewasa.

Pada bait pertanyaan *Ba'd allazi 'amaltih / 'Amil ih yawm fil-lazi washaltini lih*, analisis hermeneutik menangkap adanya pengakuan jujur atas keterbatasan dan inkapabilitas manusiawi seorang anak. Pertanyaan retoris ini menandakan bahwa setinggi apa pun pencapaian sosial, ekonomi, maupun intelektual yang diraih oleh sang anak di kemudian hari, hal tersebut tidak akan pernah sanggup sebanding atau membalas modal pengorbanan awal yang telah diberikan oleh ibunya. Pembacaan hermeneutik ini bermuara pada baris penutup *Min hananik min samahtik el-jannatu tahtik dalli rabbina qal 'alayh*, di mana sifat kelembutan (*hanan*) dan kelapangan dada (*samah*) seorang ibu ditransformasikan menjadi simbol keagungan spiritual. Frasa "surga di bawahmu" menjadi penanda bahwa keridaan dan kasih sayang ibu merupakan perantara utama untuk mencapai kebahagiaan hakiki yang telah ditetapkan oleh otoritas Ketuhanan.

Matriks, Varian, dan Model

Tahap selanjutnya dalam analisis semiotika Riffaterre adalah pencarian matriks, model, dan varian untuk menemukan sentralitas gagasan teks. Matriks atau inti gagasan abstrak yang menjiwai keseluruhan lirik operet ini adalah kemutlakan cinta seorang ibu dan ketidakberdayaan seorang anak untuk membalas seluruh pengorbanan tersebut. Matriks yang bertindak sebagai poros pemaknaan ini kemudian mengejawantah ke dalam

bentuk model, yakni representasi tekstual berupa frasa *Ummi tsumma ummi* (Ibuku, kemudian ibuku). Frasa ini bertindak sebagai kata kunci utama yang menggerakkan dan memicu kelahiran bait-bait selanjutnya.

Dari model pemantik tersebut, lahirlah berbagai varian turunan yang tersebar di sepanjang lirik untuk memperluas dan mengonfirmasi sang matriks. Varian-varian ini bermanifestasi ke dalam dua bentuk penjabaran utama. Pertama, varian yang mendeskripsikan penderitaan ibu secara fisik dan emosional, seperti ungkapan terjaga di malam hari, kelelahan, dan memikul beban seberat gunung. Kedua, varian yang mengekspresikan kepasrahan anak, yang direpresentasikan melalui lirik tentang niat membangun patung penghormatan hingga pengakuan retoris bahwa pencapaian hidup sang anak saat ini tidak akan pernah cukup untuk membalas jasa ibunya.

Hipogram

Hipogram pertama bisa langsung dilihat dari judul sekaligus lirik yang terus diulang, yaitu frasa *Ummi tsumma ummi* (Ibuku, kemudian ibuku). Pemilihan kalimat ini jelas bukan sebuah kebetulan. Teks ini merupakan serapan langsung dari sebuah hadis sahih riwayat Bukhari dan Muslim yang sangat sering didengar oleh umat Islam. Dalam sejarahnya, hadis itu menceritakan seorang sahabat yang bertanya kepada Nabi Muhammad SAW mengenai siapa manusia yang paling berhak diperlakukan dengan sebaik-baiknya. Nabi menjawab dengan tegas, "Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu," dan baru setelah itu menyebut "ayahmu". Pengarang lirik ini meminjam redaksi hadis tersebut untuk dijadikan nyawa dari lagunya, guna menegaskan bahwa posisi dan derajat seorang ibu memang tidak bisa ditawar lagi.

Selanjutnya, hipogram kedua ditemukan pada bagian penutup lirik yang berbunyi *Min hananik min samahtik el-jannatu tahtik dalli rabbina qal 'alayh* (Dari kasih sayang dan kelembutanmu, surga ada di bawahmu, itulah yang ditetapkan Tuhan kita). Potongan lirik "surga ada di bawahmu" merujuk secara gamblang pada ungkapan hadis masyhur lainnya, yaitu *Al-jannatu tahta aqdamil ummahat* yang berarti "Surga berada di bawah telapak kaki ibu". Selain itu, tambahan kalimat "itulah yang ditetapkan oleh Tuhan kita" semakin memperkuat bukti bahwa pengarang sedang mengingatkan pendengarnya bahwa memuliakan ibu bukanlah sekadar norma sosial biasa, melainkan sebuah kewajiban dan perintah mutlak dari agama.

Secara keseluruhan, analisis hipogram ini mengungkapkan sebuah fakta yang menarik. Meskipun karya *Ummi Tsumma Ummi* ini dibungkus dalam format lagu pop modern dan menggunakan bahasa Arab dialek Mesir yang terkesan santai, karya ini ternyata berdiri di atas teks keagamaan klasik yang sangat kuat. Ayman Bahjat Qamar sebagai penulis lirik berhasil menerjemahkan teks sabda Nabi ke dalam ungkapan seni yang menyentuh hati, tanpa mengurangi sedikit pun nilai kesakralannya.

PEMBAHASAN

Pemaknaan sebuah karya sastra tidak dapat berhenti pada pemahaman struktur tata bahasanya saja, melainkan harus menembus hingga ke akar gagasan yang disembunyikan oleh pengarangnya. Pertanyaan mendasar mengenai mengapa fenomena sastra ini diteliti—dan mengapa secara spesifik menggunakan kacamata semiotika Riffaterre—berangkat dari sebuah kegelisahan akademis penulis terhadap diskursus sastra

Arab kontemporer. Selama ini, karya sastra berdialek *'ammiyyah* (seperti lagu pop) sering kali dipinggirkan dalam tradisi kritik sastra Arab ortodoks karena dianggap sekadar produk hiburan industri yang dangkal dan miskin kedalaman makna. Pemilihan lirik lagu *Ummi Tsumma Ummi* karya Ayman Bahjat Qamar untuk dibedah menggunakan teori semiotika Riffaterre secara sengaja dilakukan untuk membongkar stigma tersebut. Teori Riffaterre (1978) dipilih karena pisau analisisnya tidak sekadar meneliti tata bahasa, melainkan dirancang khusus untuk melacak jejak makna tersembunyi (hipogram) di balik teks yang seolah-olah terlihat sederhana. Melalui perpaduan objek dan teori ini, fenomena budaya populer ditarik ke meja akademik untuk dibuktikan bahwa sebuah lirik pop keseharian ternyata bisa memiliki arsitektur makna yang rumit.

Dalam kerangka semiotika Michael Riffaterre, pembacaan heuristik bukanlah sekadar proses penerjemahan bahasa atau pemahaman makna kamus secara dangkal, melainkan sebuah instrumen penguji untuk menemukan "batu sandungan" logika di dalam sebuah karya sastra. Ketika lirik *Ummi Tsumma Ummi* dibaca pada tahap heuristik atau lapis pertama ini, teori Riffaterre bekerja dengan cara membenturkan teks dengan realitas referensial. Hasilnya, pembaca dihadapkan pada serangkaian ketidakbermaknaan tekstual (*ungrammaticalities*) yang secara fisik dan biologis mustahil terjadi. Misalnya, pada frasa *dab khairuha fi dammi* (kebaikannya larut dalam darahku) dan *syalit hamli jibal* (memikul beban gunung), pembacaan heuristik akan menolak teks tersebut karena entitas abstrak seperti "kebaikan" tidak memiliki wujud kimiawi untuk bisa mencair di dalam pembuluh darah, dan seorang manusia biasa secara anatomis tidak akan sanggup memanggul beban topografis seberat gunung. Dalam optik Riffaterre, "kecacatan" logika mimesis ini bukanlah kesalahan berbahasa dari pengarang, melainkan sebuah kode estetis yang sengaja dipasang untuk memaksa pembaca keluar dari pemaknaan harfiah dan melangkah ke tahap penafsiran selanjutnya.

Transisi menuju pembacaan hermeneutik (pembacaan retroaktif) bertindak sebagai proses dekode atau pemecahan teka-teki atas batu sandungan tersebut. Pada tahap ini, teori Riffaterre mengubah cara pandang terhadap kata-kata yang sebelumnya tidak masuk akal menjadi sebuah jejaring tanda (*sign*) yang saling berkaitan. Kata "darah" (*damm*) tidak lagi dimaknai sebagai cairan biologis, melainkan ditafsirkan secara semiotik sebagai esensi kehidupan dan identitas utama sang anak. Terlarutnya kebaikan ibu ke dalam darah bermakna bahwa seluruh pengorbanan sang ibu telah menjelma menjadi fondasi ontologis—syarat mutlak bagi keberadaan dan kelangsungan hidup anak itu sendiri. Demikian pula dengan kata "gunung" (*jibal*), yang wujud fisiknya diluruhkan menjadi metafora atas penderitaan berlapis yang tak terukur; sebuah representasi dari beratnya beban kehamilan, pertaruhan nyawa saat persalinan, hingga tekanan psikologis dalam mendidik anak. Melalui pembacaan lapis kedua ini, teori semiotika membuktikan bahwa dialek keseharian (*'Ammiyyah Mesir*) yang digunakan dalam lagu tersebut nyatanya mampu memikul beban filosofis yang sangat berat.

Lebih dalam lagi, dialog antara teori Riffaterre dan teks ini mencapai puncaknya pada analisis frasa *a'millaha timtsal* (aku akan membuatkan patung untuknya). Secara heuristik, lirik ini menciptakan ketegangan atau ketidakbermaknaan kultural, mengingat dalam tradisi budaya Arab-Islam, mendirikan patung sering kali berkonotasi dengan praktik penyembahan yang dihindari. Namun, melalui kacamata hermeneutik, frasa ini justru menjadi titik kulminasi dari kondisi psikologis penutur. Keinginan mendirikan

monumen fisik tersebut adalah wujud keputusasaan dan kebingungan sang anak dalam mencari cara paling agung untuk membalas jasa ibunya. Sang anak ingin memberikan sebuah simbol keabadian yang paling monumental, meskipun ia sadar bahwa hal itu pun tidak akan pernah cukup. Teori Riffaterre pada akhirnya berhasil membongkar bahwa di balik frasa-frasa yang terkesan hiperbolik dan hiper-romantis, lirik lagu ini sebenarnya sedang melukiskan pengakuan terdalam manusia tentang hutang eksistensial yang tidak akan pernah bisa dilunasi kepada seorang ibu.

Setelah melewati pembacaan lirik lagu ini dengan pembacaan heuristik dan hermeunetik, seluruh rangkaian penyimpangan bahasa tersebut ternyata berpusat pada satu gagasan utama (matriks), yakni ketidakberdayaan seorang anak dalam membalas kemutlakan dan ketulusan cinta ibunya. Matriks ini diaktualisasikan secara brilian melalui pengulangan model frasa *Ummi Tsumma Ummi*. Menariknya, penelusuran semiotik dalam penelitian ini berhasil membuktikan bahwa frasa tersebut, beserta lirik penutup mengenai surga di bawah telapak ibu, bukanlah hasil imajinasi murni dari pengarang. Lirik tersebut merupakan pementalan intertekstual yang bersumber dari hipogram sakral, yaitu Hadis Nabi Muhammad SAW mengenai keutamaan *birrul walidain*. Kehadiran hipogram ini mengonfirmasi prinsip intertekstualitas bahwa tidak ada satu pun teks sastra yang benar-benar mandiri; setiap karya selalu lahir dari rahim teks-teks yang mendahuluinya (Teeuw, 1984). Penyerapan teks agama ke dalam lagu pop ini menunjukkan betapa dalamnya doktrin spiritual Islam mengakar dalam kognisi dan kebudayaan masyarakat Arab modern.

Di samping aspek tekstual dan semiotik, temuan penelitian ini juga membuka ruang refleksi sosiologis dan teologis yang penting terkait resepsi masyarakat terhadap transformasi teks sakral ke dalam ruang kebudayaan populer. Keberhasilan lirik *Ummi Tsumma Ummi* dalam menyerap dan mendiseminasikan substansi Hadis Nabi mengenai *birrul walidain* melalui medium lagu pop menunjukkan bahwa industri hiburan modern tidak selalu berjalan steril dari nilai-nilai spiritual. Jika dalam tradisi keagamaan ortodoks internalisasi nilai-nilai bakti kepada orang tua umumnya disampaikan melalui pengajian kitab klasik atau ceramah formal yang kaku, kehadiran lagu populer berdialek lokal ini menawarkan bentuk dakwah kultural yang jauh lebih inklusif dan menyentuh emosi kolektif lintas generasi. Musik terbukti mampu menjadi jembatan efektif yang mendemokratisasikan pesan-pesan teologis, mengubah doktrin sakral yang abstrak menjadi memori kolektif yang hidup, dinyanyikan, dan dihayati dalam keseharian masyarakat modern yang dinamis (Syaifullah, 2020).

Jika didialogkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, kajian ini menawarkan perbedaan sudut pandang yang sangat signifikan. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Zubaidah (2022), memang telah meneliti lagu *Ummi Tsumma Ummi*, namun pendekatannya sangat terbatas pada wilayah sosiologi dan pendidikan moral, tanpa menyentuh kerumitan struktur dan tanda bahasanya. Di sisi lain, kajian-kajian semiotika sastra Arab di lingkungan akademik seperti penelitian Fauzi (2021) tentang puisi Nizar Qabbani hampir selalu membatasi diri pada karya-karya berbahasa *Fusha* murni yang cenderung menganaktirikan karya berdialek *'ammiyyah*. Posisi penelitian ini hadir secara tegas untuk mengisi kesenjangan (*research gap*) tersebut, dengan mengawinkan objek kajian budaya populer (*'ammiyyah*) dengan pisau analisis strukturalisme-semiotik yang ketat.

Ketika penelitian ini ditinjau dari peta penelitian terdahulu, kajian mengenai lagu *Ummi Tsumma Ummi* maupun penggunaan teori semiotika Riffaterre dalam kesusastraan sebenarnya telah beberapa kali dieksplorasi, namun dengan korpus dan fokus yang sangat berbeda. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah (2022) secara spesifik memang meneliti lirik lagu *Ummi Tsumma Ummi*, tetapi pendekatannya murni berhenti pada wilayah sosiologi pendidikan dan analisis pesan moral, tanpa menyentuh sama sekali kerumitan struktur puitika, tanda bahasa, maupun jejak intertekstualitas teks di dalamnya. Di sisi lain, kajian yang menggunakan pisau analisis semiotika Michael Riffaterre dalam ranah sastra Arab modern umumnya selalu dikhususkan pada teks-teks puisi sastra tinggi berbahasa baku (*Fusha*), sebagaimana yang pernah dikaji oleh Fauzi (2021) terhadap puisi-puisi romantis karya Nizar Qabbani. Selain itu, studi mengenai dinamika tema *birrul walidain* dalam lintas sejarah sastra pernah pula diulas oleh Rahman dan Wati (2023) yang memetakan pergeseran bentuk ekspresi bakti anak kepada orang tua dari era klasik hingga kontemporer, namun analisis mereka bersifat tematik-historis makro tanpa membedah mekanisme pembacaan heuristik dan hermeneutik secara mikro. Berdasarkan peta riset tersebut, penelitian ini hadir di ruang kosong (*research gap*) yang tegas, yakni dengan berani mengawinkan instrumen bedah struktural-semiotik yang ketat milik Riffaterre pada objek material yang lahir dari rahim budaya populer berdialek *'ammiyyah*, sehingga berhasil menghadirkan kebaruan (*novelty*) sudut pandang yang belum pernah disentuh oleh studi-studi sebelumnya.

Melalui temuan-temuan di atas, penelitian ini memberikan kontribusi yang nyata bagi perkembangan keilmuan sastra Arab, khususnya di institusi perguruan tinggi. Kajian ini melegitimasi bahwa objek material penelitian sastra Arab tidak melulu harus terpaku pada teks-teks klasik (*turats*) era Jahiliyah hingga Abbasiyah, atau puisi-puisi modern berbahasa baku semata. Produk industri hiburan modern seperti lagu pop berdialek *'ammiyyah* ternyata juga menyimpan kekayaan semiotik dan kerumitan intertekstualitas yang sangat dalam. Penelitian ini membuktikan bahwa ruang-ruang kebudayaan populer mampu menjadi mimbar yang efektif untuk melestarikan nilai-nilai sakral agama melalui perantaraan estetika sastra.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini berhasil menjawab tujuan utamanya, yakni membongkar struktur makna dan melacak jejak intertekstualitas dalam lirik operet *Ummi Tsumma Ummi* karya Ayman Bahjat Qamar menggunakan pendekatan Semiotika Michael Riffaterre. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa di balik balutan bahasa Arab dialek Mesir (*'Ammiyyah Masriyyah*) yang terkesan santai dan populer, teks ini menyimpan arsitektur makna yang pekat. Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, terungkap bahwa berbagai ketidakbermaknaan tekstual seperti metafora kebaikan ibu yang "larut dalam darah" atau hiperbola "memikul beban gunung" bukanlah sekadar gaya bahasa liris belaka. Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan kode estetis yang menggambarkan persatuan eksistensial dan biologis antara ibu dan anak, serta merepresentasikan beratnya penderitaan seorang ibu yang tidak akan pernah sepadan dengan balasan apa pun dari sang anak.

Penelusuran semiotik lebih lanjut mengonfirmasi bahwa seluruh rangkaian penyimpangan bahasa dalam lirik ini digerakkan oleh satu gagasan sentral (matriks), yaitu

kemutlakan cinta ibu dan kepasrahan anak atas ketidakberdayaannya melunasi "hutang" kehidupan. Matriks tersebut secara konsisten direpresentasikan melalui frasa *Ummi Tsumma Ummi* yang bertindak sebagai model pemantik lahirnya bait-bait lain. Puncak dari temuan penelitian ini terletak pada identifikasi hipogram, di mana karya budaya populer ini terbukti berpijak kuat pada pra-teks keagamaan yang sakral. Frasa *Ummi Tsumma Ummi* dan *al-jannatu tahtik* merupakan hasil pementalan intertekstual yang secara sengaja menyerap substansi Hadis Nabi Muhammad SAW mengenai keutamaan berbakti kepada ibu (*birrul walidain*) dan posisi surga yang berada di bawah telapak kakinya.

Adapun kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan kebaruan perspektif sekaligus mendobrak kekakuan dalam tradisi kajian kesusastraan Arab di lingkungan akademik. Penelitian ini secara tegas membuktikan bahwa penjelajahan makna sastra tidak melulu harus membatasi diri pada teks-teks klasik (*turats*) era keemasan Islam atau puisi-puisi murni berbahasa baku (*Fusha*). Produk budaya dari industri hiburan modern, sekalipun lahir dalam wujud lagu pop berdialek lokal, ternyata mampu memikul bobot filosofis yang sangat dalam. Melalui analisis struktural-semiotik ini, terbukti bahwa karya sastra populer dapat bertransformasi menjadi medium pelestarian yang sangat efektif bagi teks-teks suci Islam. Kajian ini diharapkan dapat membuka ruang diskursus yang lebih inklusif bagi para peneliti sastra Arab untuk berani mengeksplorasi ragam karya sastra populer sebagai representasi nyata dari dinamika bahasa, budaya, dan spiritualitas masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Pradopo, R. D. (2021). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Gadjah Mada University Press.

Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Indiana University Press.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.

Fauzi, A. (2021). Analisis semiotika Michael Riffaterre pada puisi Khamsat Rasa'il Ila Ummi karya Nizar Qabbani. *Jurnal Adabiyyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *5*(2), 112–125.

Hasanah, U., & Hidayat, R. (2023). Intertekstualitas Al-Qur'an dan Hadis dalam syi'ir-syi'ir mu'ashir: Sebuah tinjauan sastra kontemporer. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, *10*(1), 88–102.

Rahman, T., & Wati, L. (2023). Dinamika tema birrul walidain dalam lintas sejarah sastra Arab. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, *8*(2), 201–215.

Syaifullah, M. (2020). Perkembangan syi'ir ghina'i dalam dinamika sastra Arab populer di Timur Tengah. *Jurnal Al-Maqam*, *4*(1), 45–58.

Zubaidah, S. (2022). Pesan moral dan nilai pendidikan karakter dalam lirik lagu Ummi Tsumma Ummi. *Jurnal Tarbiyah wa Ta'lim*, *9*(2), 134–148.

Qamar, A. B. (Penulis Lirik), & El Shaeri, H. (Komposer). (2008). *Ummi tsumma ummi* [Audio/Operet]. Mazzika Production.